

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MATERNAL DAN POLA ASUH TERHADAP PSIKOMOTORIK BAYI USIA 3-24 BULAN SEBAGAI SKRINING PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN BONE BOLANGO

Rita Amini Warastuti
Program Studi Gizi FSTIK
Universitas Bina Mandiri Gorontalo
ritaaminiparta@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai pengaruh faktor maternal dan pola asuh terhadap psikomotorik bayi usia 3-24 bulan dalam mencegah stunting. Metode uji dengan regresi logistik parsial dan simultan untuk menganalisis faktor maternal dan pola asuh terdiri dari: Usia saat menikah, Pengetahuan tentang stunting, dan Pola makan anak, yang kemudian dikaitkan dengan psikomotor bayi. Tahun 2021 dan 2022, Desa Ulantha menempati peringkat pertama sebagai Desa Prioritas dalam pencegahan serta penyelesaian stunting di Kabupaten Bone Bolango. Walaupun nilai stunting hadapi pengurangan, tetapi tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perubahan yang tidak signifikan tersebut mendorong penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor maternal dan pola asuh terhadap aspek psikomotorik bayi usia 3-24 bulan untuk mengetahui potensi stunting sebagai dasar pembuatan Kebijakan Daerah Pencegahan Stunting di Kabupaten Bone Bolango. Hasil berdasarkan pengujian regresi logistik parsial bahwa variabel Usia saat menikah, Pola Makan dan Pengetahuan tentang stunting berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak. Melalui analisis regresi logistik secara simultan diketahui bahwa usia saat menikah, Pengetahuan tentang stunting dan pola makan anak juga berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak. Kesimpulannya, pencegahan stunting perlu dilakukan sedini mungkin dengan melakukan skrining anak sebelum masa keemasan (*golden period*) berakhir yaitu sebelum anak berusia 2 tahun, salah satunya dengan memantau perkembangan anak lewat kemahiran psikomotorik anak di bawah umur 2 tahun, sehingga diharapkan stunting bisa diatasi serta dipulihkan.

Kata kunci: Psikomotorik, Skrining, Stunting

ABSTRACT

This study intends to analyze the influence of maternal factors and parenting styles on the psychomotor of infants aged 3-24 months in preventing stunting. The test method with partial and simultaneous logistic regression to analyze maternal factors and parenting patterns consists of: Age at marriage, Knowledge of stunting, and Child's eating patterns, which are then associated with the infant's psychomotor. In 2021 and 2022, Ulantha Village will rank first as a Priority Village in preventing and overcoming stunting in Bone Bolango Regency. Although the stunting rate has decreased, it is not much different from previous years. These insignificant changes prompted research to analyze the influence of maternal factors and parenting styles on the psychomotor aspects of infants aged 3-24 months to determine the potential for stunting as a basis for making Regional Stunting Prevention Policies in Bone Bolango District. The results are based on partial logistic regression testing that the variables Age at marriage, Diet and Knowledge about stunting have a significant effect on children's psychomotor. Through simultaneous logistic regression analysis it is known that age at marriage, Knowledge about

stunting and children's diet also has a significant effect on children's psychomotor skills. In conclusion, stunting prevention needs to be done as early as possible by screening children before the golden period ends, namely before the child is 2 years old, one of which is by monitoring the growth and development of children through the psychomotor abilities of children under 2 years of age, so it is hoped that stunting can be prevented and restored.

Keywords: Psikomotorik, Skrining, Stunting

PENDAHULUAN

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Di tangannyalah bangsa akan mengalami kejayaan atau keruntuhan dimasa depan. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mempersiapkan masa depan bangsanya dengan cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan generasi mudanya. Sayangnya, masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah singkat. *Golden Age Period* ataupun rentang waktu emas merupakan rentang waktu yang terjalin pada 1000 hari awal kehidupan seseorang anak, serta perihal itu di hitung semenjak hari awal anak di dalam kandungan ibunya sampai anak berumur 2 tahun. dimana rentang waktu ini diduga kritis sebab pada era itu lebih dari 100 milyar sel otak buat dirangsang supaya kecerdasan anak bisa bertumbuh dengan cara maksimal dikemudian hari. Dimasa emas itulah anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bila pemulihan terjadi saat anak. di bawah 2 tahun, maka pemulihan dapat lebih cepat karena pada masa tersebut perkembangan otak sangatlah pesat. Sebaliknya, bila pada 1000 hari pertama kehidupan anak mengalami gangguan asupan zat gizi, baik di saat kehamilan dan atau sampai usia dua tahun, maka hal ini akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan sel otak. Jika kondisi ini berlangsung selama masa kehamilan, saat dilahirkan kondisi fisik anak akan terganggu, berdampak pada kecacatan permanen, panjang bayi <48 cm (tidak normal), dan jika berlanjut sampai usia 2 tahun maka kondisi psikis dan motorik anak tidak akan berkembang dengan baik oleh karena pertumbuhan sel otak tidak terbentuk secara optimal (sel-sel otak kosong) yang pada akhirnya nanti akan berdampak pada kebodohan yang merupakan fakta degradasi Sumber Daya Manusia di Negeri ini (PPMD, 2018).

Menurut TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), justifikasi stunting ditegakkan pada anak saat berumur 2 tahun dengan pengelompokan bayi pendek (stunted), serta amat pendek (severely stunted). Bagi (Kemenkes, 2018) definisi stunting yakni anak dengan angka Z - score < -2 standar digresi (stunted) serta <-3 standar digresi (severely stunted). Bagi (Global Nutrition Report, 2016), Indonesia menduduki urutan prevalensi stunting 108 dari 132 negeri. Tidak hanya itu Indonesia juga merupakan salah satu dari 17 negeri yang hadapi beban ganda permasalahan gizi, baik permasalahan kekurangan gizi ataupun permasalahan kelebihan gizi. Untuk jumlah kasus stunting di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Kamboja.

Pemerintah berupaya untuk melakukan pencegahan stunting sedini mungkin

dengan melakukan skrining pada anak sebelum masa *golden ages* (periode emas berakhir yakni pada anak berusia sebelum 2 tahun, salah satu skriningnya adalah dengan memantau tumbuh kembang anak melalui kemampuan psikomotorik anak berusia dibawah 2 tahun. Hasil Studi Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2018) membuktikan kalau sudah terjalin penyusutan kebiasaan stunting ditingkat Nasional sebesar 6,4% dalam rentang waktu 5 tahun yaitu dari 37,2% di tahun 2013 serta menjadi 30,8% di tahun 2018. Pada tahun 2024 pemerintah menetapkan nilai penyusutan prevalensi stunting jadi 14%. Pada tahun 2018 sebagian Kabupaten di Provinsi Gorontalo termasuk dalam 100 Kabupaten atau Kota prioritas untuk intervensi stunting (Boalemo dan Kabupaten Gorontalo). Untuk Kabupaten Bone Bolango ditetapkan sebagai lokus penanganan stunting pada tahun 2021 dengan berfokus pada 27 desa yang dijadikan Lokus (SK Bupati Bone Bolango, 2021)

Penelitian (Rahmadini, 2020) tentang Hubungan Stunting Dengan Kemajuan Motorik serta Kognitif Anak membuktikan kalau anak stunting mempunyai kemajuan motorik di bawah pada umumnya 11,98 kali lebih besar. Maksudnya kalau ada hubungan antara stunting serta rendahnya kemajuan motorik anak. Semakin berat tingkatan stunting, maka semakin berat pula gangguan perkembangan motorik anak. Hal ini dapat terlihat pada hasil penelitian (Rahmadini, 2020) pada anak *toddler*, dimana pada tingkatan stunting yang ringan (*mild stunting*) terdapat dugaan gangguan perkembangan kognitif berupa ketidakmampuan menyebutkan jenis warna, menyebutkan jenis kelamin, membedakan ukuran obyek dan memasang gambar yang dikenal. Sedangkan untuk tingkatan stunting yang menengah (*moderate stunting*) terdapat dugaan berupa berkurangnya sel otak sebesar 15-20 persen, sehingga dikemudian hari akan memiliki kualitas kognitif otak sebesar 80-85 persen. Adapun Anak *toddler* yang mengalami stunting berat (*severe stunting*) akan mengalami kelambatan kematangan sel saraf, gerakan motorik, dan berkurangnya kecerdasan serta lambatnya respon sosial (Rahmadini, 2020).

Stunting dipengaruhi oleh banyak aspek yang silih terpaut antara satu dengan yang yang lain. Bagi UNICEF (1998), aspek langsung yang menimbulkan stunting yakni konsumsi gizi dan penyakit peradangan. Ketidakseimbangan konsumsi gizi serta tidak terpenuhinya jumlah serta aransemen zat gizi, pemenuhan ASI eksklusif serta kebersihan dari makanan menjadi faktor penyebab stunting. (Kemenkes, 2018) menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya stunting pada balita adalah asupan gizi/konsumsi gizi. Tidak ada satupun penelitian yang menjustifikasi keturunan adalah faktor yang lebih penting daripada asupan gizi/konsumsi gizi dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.

Sikap atau pola membimbing pemberian makan yang dicoba oleh ibu dari anak balita dapat memberikan akibat positif pada perkembangan serta kemajuan anak balita.

Terbentuknya kendala perkembangan serta kemajuan pada anak balita bakal bertabat irreversible. Sehingga amat berarti untuk bisa membagikan pemenuhan konsumsi gizi yang lumayan serta bermutu. Pola membimbing yang bagus bakal berakibat pada status gizi. Bila pola membimbing anak di dalam keluarga sudah bagus sampai status gizi akan bagus pula (Widyaningsih, Kusnandar, 2018).

Selain asupan makan pengetahuan ibu pun mempengaruhi tumbuh kembang anak. Direktur Jenderal Bina Gizi dan KIA Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015 dalam buku Pedoman Gizi Seimbang menyatakan bahwa kemampuan ibu dari anak balita dalam memahami dan mempraktekkan prinsip gizi seimbang di tingkat keluarga diharapkan mampu memberikan manfaat terpenuhinya asupan makanan yang adekuat untuk anak balita. Ibu yang mempunyai wawasan yang bagus mengenai gizi seimbang diharapkan mampu mengenal, mencegah serta mengatasi masalah gizi yang dihadapi keluarga serta mampu untuk memilih dan memilah cara yang baik dalam mengkonsumsi gizi yang seimbang (Kemenkes, 2018)

Di Indonesia, Perkawinan usia dini sedang jadi kasus. Perkawinan usia dini bisa berakibat kepada kehamilan di usia dini, yang mempunyai efek lebih besar untuk bisa melahirkan bayi dengan permasalahan gizi misalnya stunting. Perihal ini bisa diakibatkan karena kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur tentang kedewasaan psikis, organ reproduksi, konsumsi gizi yang lumayan ketika kehamilan, dan wawasan mengenai pola asuh yang tepat. Riset hubungan perkawinan usia dini dengan peristiwa stunting pada balita umur 24-59 yang memiliki pengetahuan yang baik hal vitamin seimbang. Dengan mengambil 130 balita dari Puskesmas Kelurahan Wijaya Kusuma Grogol Petamburan selaku sampel, riset ini memakai riset observasional dengan cross-sectional selaku konsep penelitiannya. Bersumber pada riset itu diperoleh 40% bayi hadapi stunting dengan Kebiasaan perkawinan usia dini sebesar 38,5%. Ada pula hubungan yang berarti antara perkawinan usia dini dengan peristiwa stunting pada balita umur 24-59 bulan ($p=0.001$). (Restiana, 2020). Perihal yang senada pula diperoleh dari riset (Afriani, 2022), yang memandang hubungan pernikahan usia dini dengan peristiwa stunting di Kecamatan Anreapi.

Berdasarkan (SK Bupati Bone Bolango, 2021), tentang penetapan nama-nama desa prioritas dalam penanganan dan pencegahan stunting di Kabupaten Bone Bolango tahun 2021, meletakkan Desa Ulantha Kecamatan Suwawa sebagai lokus tertinggi dengan jumlah anak menderita stunting sebanyak 33 orang dengan prevalensi 30%. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2020, dimana melalui (SK Bupati Bone Bolango, 2019) terlihat bahwa Desa Ulantha, meskipun menduduki peringkat 3 dalam lokus stunting, namun memiliki jumlah penderita stunting sebanyak 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam jumlah penderita stunting di Desa Ulantha, tidak seperti desa-desa lain yang memiliki perubahan yang

signifikan semisal desa Tulabolu Timur yang memiliki penderita stunting sebanyak 53 orang (tertinggi di tahun 2020), dapat keluar dari lokus stunting tahun 2021. Untuk tahun 2022, berdasarkan (SK Bupati Bone Bolango, 2021), Desa Ulantha masih memiliki 28 anak stunting dengan prevalensi 23,53%.

Perubahan yang tidak signifikan inilah yang mendorong dilakukannya riset dengan mengkaji faktor maternal dan pola asuh pada bayi usia 3-24 bulan, dimana faktor tersebut terdiri dari 1) Umur pernikahan 2) Pengetahuan stunting dan 3) Pola Makan anak, mengkaji Psikomotorik bayi usia 3-24 bulan, serta menganalisis Pengaruh Faktor Maternal Dan Pola Asuh Terhadap Psikomotorik Bayi Usia 3-24 Bulan Sebagai Skrining Pencegahan Stunting di Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Indikator dikaji dengan melakukan penelitian secara *crosssectional* melalui wawancara langsung peneliti dengan ibu yang memiliki bayi berusia 3 hingga 24 bulan sebanyak 30 orang responden, dan penelitian langsung Gerakan psikomotorik pada 30 orang anak yang disesuaikan dengan psikomotorik anak seusianya (Maddeppungeng, 2018).

Analisis dilakukan melalui regresi logistik dengan menggunakan SPSS dengan perumusan hipotesis:

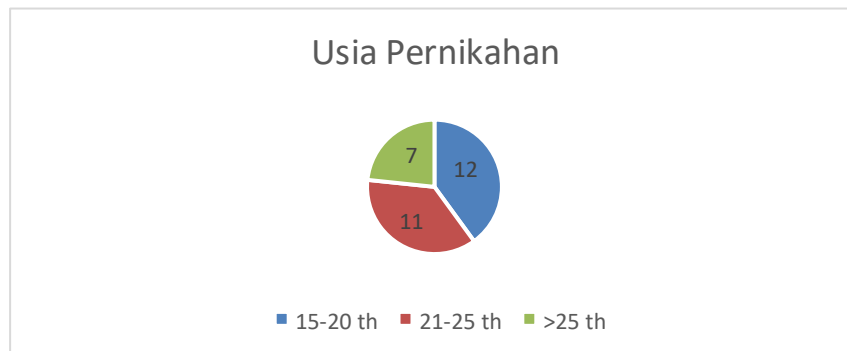
- a. Umur pernikahan berpengaruh signifikan terhadap psikomotor anak
- b. Pengetahuan stunting berpengaruh signifikan terhadap psikomotor anak
- c. Pola makan anak berpengaruh signifikan terhadap psikomotor anak
- d. Terdapat Pengaruh secara simultan umur pernikahan, pengetahuan stunting dan pola makan terhadap psikomotorik anak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis pengaruh faktor maternal dan pola asuh terhadap psikomotorik bayi berusia 3 hingga 24 bulan yang dilakukan di Desa Ulantha didapatkan hasil:

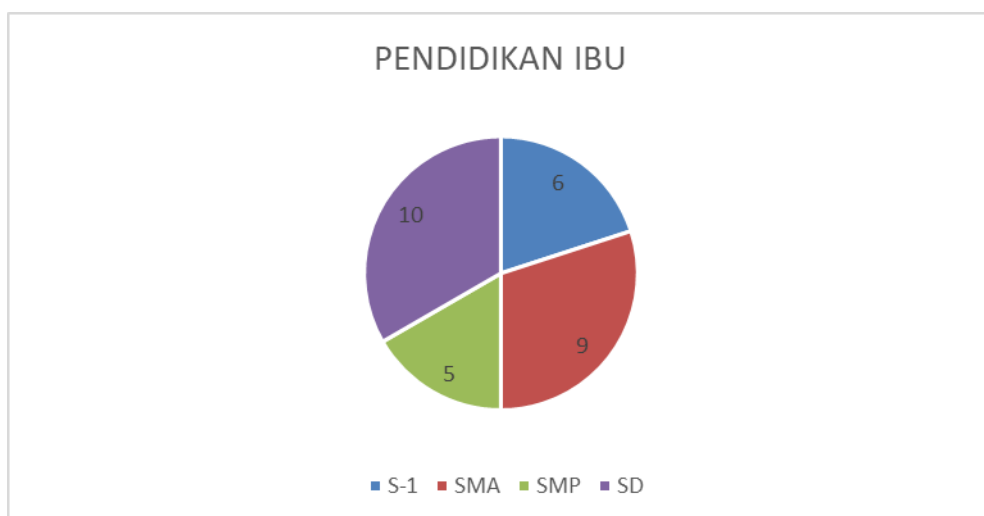
1. Dari 5 orang bayi dengan kemampuan psikomotorik yang tidak sesuai dengan usianya didapatkan kondisi maternal yang tidak ideal, seperti umur pernikahan di bawah 20 tahun (dapat terlihat pada Gambar 1), jarak kelahiran yang terlalu

jauh, pengetahuan stunting yang kurang, dan Pola makan yang kurang.

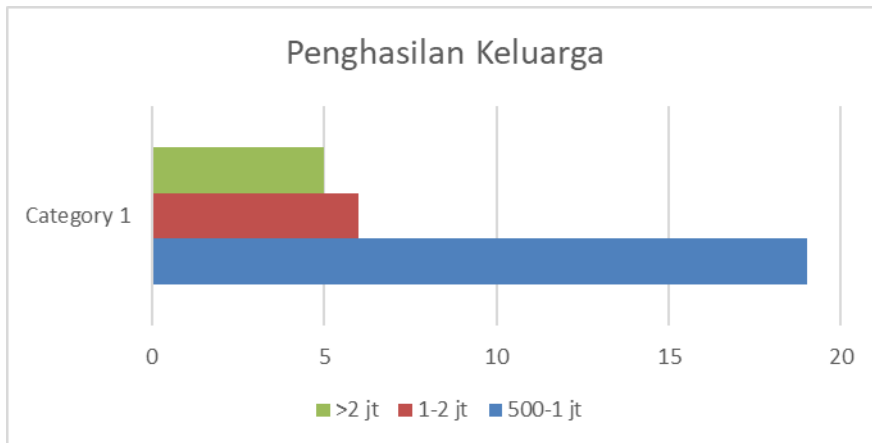


Gambar 1. Diagram karakteristik responden menurut Usia Pernikahan

- Selain itu dari hasil *questioner* yang dilakukan terhadap 30 orang responden (ibu) dapat terlihat pada Gambar 2, bahwa Pendidikan ibu Sebagian besar adalah SD (10 orang atau 33,33%), diikuti SMA (30%), S-1 (20%) dan SMP (16,67%). Penghasilan keluarga paling banyak berkisar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 (19 orang atau 63,33%), dan umur pernikahan terbanyak adalah usia 15-20 tahun, sebanyak 12 orang (40%), hal ini dapat di lihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Diagram karakteristik responden menurut Pendidikan Ibu



Gambar 3. Diagram karakteristik responden menurut Penghasilan Keluarga

- Melalui analisis regresi logistik secara parsial ditemukan bahwa tiga variabel yakni Umur Pernikahan, Pola Makan dan pengetahuan stunting berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Logistik secara parsial

No	Variabel X	P-Value	Keterangan
1	Umur Pernikahan	0,034	Signifikan
2.	Pola Makan	0,045	Signifikan
3	Pengetahuan Stunting	0,015	Signifikan

*Keterangan: Jila $P\text{-Value} < 0,05$ maka Variabel X berpengaruh signifikan.

- Melalui analisis regresi logistik dengan melihat hasil omnibus test dapat disimpulkan bahwa secara simultan Umur Pernikahan, Pengetahuan stunting dan Pola Makan berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik dengan Omnibus Tests
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1			
Step	8.715	3	.033
Block	8.715	3	.033
Model	8.715	3	.033

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan

secara simultan Umur Pernikahan, Pola Makan, dan Pengetahuan Stunting oleh sebab angka p value Chi-Square sebesar 0,033 di mana $< \text{Alpha } 0,05$ ataupun angka Chi-Square Jumlah 8,715

5. Berdasarkan nilai *Nagalkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square* menunjukkan tingkat prosentase pengaruh Umur Pernikahan, dan Pola Makan terhadap pskomotorik anak sebagai berikut :

Tabel 3. Prosentase Berdasarkan Nilai *Nagalkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square*

No	Variabel X	Prosentase (%)
1.	Umur Pernikahan	37,5%
2.	Pola Makan	23,8%
3.	Pengetahuan Stunting	32,2%

Sumber: Data Olah

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa umur pernikahan mempengaruhi psikomotor anak sebesar 37,5 %, pengetahuan stunting mempengaruhi psikomotor anak sebesar 32,2% dan Pola Makan mempengaruhi psikomotor anak sebesar 23,8%. Selanjutnya secara statistik 6,5% faktor lain yang mempengaruhi psikomotor anak.

Dari analisis pengaruh faktor maternal dan pola asuh terhadap psikomotorik bayi berusia 3 hingga 24 bulan yang dilakukan di Desa Ulantha baik melalui analisis regresi logistik secara parsial maupun analisis regresi logistik dengan melihat hasil omnibus test didapatkan hasil bahwa umur pernikahan, Pengetahuan ibu tentang stunting dan Pola makan bayi memiliki pengaruh signifikan dengan psikomotorik bayi. Hal ini dapat terlihat dari 5 orang bayi dengan kemampuan psikomotorik yang tidak sesuai dengan usianya didapatkan kondisi maternal yang tidak ideal, seperti umur pernikahan di bawah 20 tahun, jarak kelahiran yang terlalu jauh, pengetahuan stunting yang kurang, dan Pola makan yang kurang.

Pada riset ini, nampak jika Wawasan ibu mengenai stunting berpengaruh signifikan kepada psikomotorik anak (P value sebesar 0,015), perihal ini bisa pula diakibatkan oleh tingkatan pendidikan ibu yang masih relatif menengah (SD 10 orang ataupun 33,33%, diikuti SMA 30%, S-120% serta SMP 16,67%). Perihal ini searah dengan riset (Kadir, 2015) mengenai Faktor-Faktor Penghambat Proses Surat Keluar Di Kantor Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. (Kadir, 2015) membagikan angket pada 30 orang responden yang terdiri dari administratur serta warga yang lagi bekerja. Diperoleh hasil 72,22 persen mempunyai tingkatan sekolah menengah. Perihal ini menimbulkan cara administrasi penanganan surat keluar

mengalami hambatan. Sehingga bisa dianjurkan perlu terdapatnya kenaikan kompetensi lewat alat pembelajaran baik pembelajaran normal ataupun non formal dalam wujud keahlian serta kemampuan (Kadir, 2015). Begitu pula perihal yang serupa diperoleh pada riset (Deasinta dan Rachman, 2018) yang mempelajari Faktor-Faktor Penghambat Pendataan Akseptor Bantuan Iuran (PBI) BPJS Kesehatan di Kelurahan Heledululaa Utara Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. Dimana Hasil riset merumuskan kalau dilihat dari pandangan pengetahuan aparat pendata masih cukup rendah. Selain itu tingkatan pembelajaran para aparat pula masih kecil sehingga konfirmasi serta pengesahan yang dicoba masih belum maksimum (Deasinta dan Rachman, 2018).

Dari berbagai penelitian tersebut dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat Pendidikan ibu berpengaruh terhadap psikomotorik bayi usia 6-24 bulan. Untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan dan Pendidikan ibu lewat alat pembelajaran mencakup pembelajaran normal serta non formal dalam wujud keahlian ataupun kemampuan. Tidak hanya itu, bagi (Gobel, 2016), dalam penelitiannya mengenai Pemanfaatan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Desa Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango, berpendapat butuh terdapatnya akumulasi sumber daya manusia dalam perihal ini kader desa poskesdes untuk membantu kewajiban tenaga medis, butuh terdapatnya kecukupan infrastruktur buat poskesdes serta butuh dicoba penilaian kepada kelayakan alat infrastruktur yang dipakai, sehingga warga tidak mengeluhkan infrastruktur yang terdapat di poskesdes serta berjalannya jasa kesehatan sesuai dengan impian warga (Gobel, 2016).

Perkawinan usia dini sedang jadi permasalahan besar di Indonesia. Perkawinan usia dini bisa berakibat kepada kehamilan di usia dini, yang mempunyai efek lebih besar buat melahirkan bayi dengan permasalahan gizi semacam stunting. Dari 30 orang responden, ada 12 orang yang menikah dibawah umur 20 tahun. Angka Nagalkerke R Square serta Cox& Snell R Square membuktikan kalau umur perkawinan pengaruhi psikomotorik anak sebesar 37, 5%, serta lewat analisa regresi logistik dengan cara parsial membuktikan kalau umur Perkawinan, mempengaruhi penting kepada psikomotorik anak (P- value 0, 034). Perihal ini searah dengan riset (Restiana, 2020), yang melaksanakan riset buat mengenali hubungan pernikahan usia dini dengan peristiwa stunting pada balita umur 24- 59 bulan. Dengan mengambil 130 bayi dari Puskesmas Kelurahan Wijaya Kusuma Kecamatan Grogol Petamburan selaku sampel, riset ini memakai riset observasional dengan cross- sectional sebagai konsep penelitiannya. Sampel didapat dengan memakai metode consecutive non-random sampling dicoba pada bulan September sampai November 2019. Tanya jawab memakai kuisiner dipakai buat bisa mengakulasi informasi yang kemudian informasi itu dianalisis dengan memakai percobaan chi- square dengan tingkatan kemaknaan yang dipakai sebesar 0. 05. Diperoleh Kebiasaan pernikahan umur dini sebesar 38. 5% serta

kebiasaan stunting sebesar 40%. Dari angka itu, diperoleh ikatan yang berarti antara perkawinan usia dini dengan peristiwa stunting pada balita umur 24- 59 bulan dengan angka $p=0.001$ (Restiana, 2020). Searah dengan itu, riset (Afriani, 2022) mengenai Hubungan Pernikahan Usia Dini kepada Peristiwa Stunting di Kecamatan Anreapi pula membuktikan terdapatnya ikatan yang penting antara ibu yang menikah usia dini kepada peristiwa stunting. (Afriani, 2022) memakai Tipe riset analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study. Beberapa 36 ibu bayi yang melahirkan anak pertama di area kegiatan Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi jadi sampel dalam riset ini. Penarikan sampel memakai metode non probability sampling. Bersumber pada hasil analisa bivariat memakai percobaan statistik Chi-Square diperoleh angka $p=0,023$ yang bisa dimaknai ada ikatan penting antara ibu yang menikah usia dini kepada peristiwa stunting (Afriani, 2022). Perkawinan di usia dini bisa menyebabkan melonjaknya permasalahan stunting. Perihal ini bisa diakibatkan sebab kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur kepada bermacam perihal semacam kedewasaan intelektual serta alat reproduksi, minimnya wawasan tentang berkecukupan konsumsi gizi ketika kehamilan, dan wawasan mengenai pola membimbing yang betul. Anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia dini mempunyai peluang hidup yang kecil serta beresiko mempunyai permasalahan gizi semacam, kurus, pendek serta gizi yang kurang baik. Status gizi anak yang kurang baik bisa pula dipengaruhi oleh ibu bayi yang usianya kurang dari 18 tahun dengan pola membimbing yang kurang bagus.

Dari hasil penelitian yang menganalisis faktor pola asuh berupa Pola makan dan Pengetahuan stunting terhadap psikomotorik bayi usia 3-24 bulan untuk mengetahui potensi stunting, didapatkan nilai *Nagalkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square* menunjukkan bahwa pola makan dan pengetahuan stunting ibu mempengaruhi psikomotorik anak sebesar 23,8% dan 32,2%, dan melalui analisis regresi logistik secara parsial menunjukkan bahwa pola makan dan pengetahuan stunting ibu berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak (P-value pola makan 0,045 dan P-value pengetahuan stunting ibu 0,015). Hal ini sejalan dengan (Widyaningsih, dkk, 2018) bahwa perilaku ataupun pola asuh dalam bentuk pemberian makan yang dilakukan oleh ibu dari anak balita dapat memberikan dampak baik pada tumbuh kembang balita. Terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita akan bersifat *irreversible*. Sehingga sangat penting untuk dapat memberikan pemenuhan asupan gizi yang cukup dan berkualitas. Pola asuh yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi. Bila pola asuh anak di dalam keluarga sudah baik maka status gizi akan baik pula (Widyaningsih, dkk, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian pada bayi berusia 3 hingga 24 bulan dan ibunya yang telah dilakukan di Desa Ulantha Kabupaten Bone Bolango di dapatkan, dari 5 orang bayi dengan kemampuan psikomotorik yang tidak sesuai dengan usianya didapatkan kondisi maternal yang tidak ideal, seperti umur pernikahan di bawah 20 tahun, jarak kelahiran

yang terlalu jauh, kurangnya pengetahuan stunting dan Pola makan yang kurang.

Dari 30 orang responden, terdapat 12 orang yang menikah dibawah umur 20 tahun. Ketiga variabel penelitian yakni Umur Pernikahan, Pola Makan dan pengetahuan stunting berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak. Hal ini dapat terlihat melalui analisis regresi logistik secara parsial ditemukan bahwa umur pernikahan berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak (P-value 0,034), demikian pula dengan pola makan dan pengetahuan stunting ibu berpengaruh signifikan terhadap psikomotorik anak (P-value pola makan 0,045 dan P-value pengetahuan stunting ibu 0,015). Nilai *Nagalkerke R Square* dan *Cox & Snell R Square* juga menunjukkan bahwa umur pernikahan mempengaruhi psikomotor anak sebesar 37,5%, pola makan dan pengetahuan stunting ibu mempengaruhi psikomotorik anak sebesar 23,8% dan 32,2%.

Oleh karena stunting merupakan kondisi yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan, tidak hanya pada ukuran tubuh (kerdil) saja, tapi jauh dari itu adalah terganggunya perkembangan otak yang berdampak pada kebodohan dan penurunan kualitas Sumber Daya Manusia suatu bangsa. Potensi timbulnya stunting dapat dilihat melalui kemampuan psikomotorik anak, yang merupakan salah satu penilaian dalam tumbuh kembang anak. Melalui skrining sedini mungkin terhadap tumbuh kembang anak, diharapkan Stunting dapat di cegah dan dipulihkan. Oleh karena itu, untuk mendukung kebijakan Daerah dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bone Bolango, maka penulis dapat menyarankan dilakukannya skrining sedini mungkin terhadap tumbuh kembang anak, terutama periode *golden age* (di bawah 2 tahun) dimana periode tersebut merupakan periode kritis perkembangan, dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan, sehingga diharapkan Stunting dapat di cegah dan dipulihkan. Selain daripada itu, perlu kiranya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang Stunting. Hal ini dapat dilakukan melalui intervensi KIE berkesinambungan hingga tingkatan desa melalui berbagai program dan peningkatan pengetahuan stunting aparatur desanya sehingga terdapat persamaan persepsi stunting antara tenaga Kesehatan, masyarakat, dan aparatur desa. Peningkatan kemampuan Sumber Daya manusia dalam melakukan analisis penyebab stunting dan penyusunan program pencegahan mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan hingga desa, melalui pelatihan atau pendampingan oleh perguruan tinggi pada saat kegiatan analisis permasalahan dan penyusunan program intervensi. Perihal ini bisa dicoba lewat campur tangan KIE kontinu sampai level desa lewat bermacam program serta peningkatan wawasan stunting aparatur desanya sehingga ada padanan anggapan stunting antara tenaga Kesehatan, warga, serta aparatur desa. Peningkatan keahlian Sumber Daya manusia dalam melaksanakan analisa pemicu stunting serta kategorisasi program penangkalan mulai dari tingkatan kabupaten, kecamatan sampai desa, lewat pelatihan ataupun pendampingan oleh perguruan tinggi pada saat aktivitas analisa kasus serta

kategorisasi program campur tangan. Tidak hanya itu, periset menyangka butuh terdapatnya pendampingan untuk aparat desa sehingga sanggup melaksanakan penyerentakan pemograman serta penganggaran program pembangunan desa untuk mensupport penangkalan stunting.

Bappeda dianggap butuh membagikan penguasaan supaya tiap usulan program atau campur tangan yang didasarkan hasil amatan analisa permasalahan yang tepat serta betul. Menghasilkan program campur tangan penangkalan stunting selaku rasio prioritas program di desa atau kelurahan lewat pembuatan kader stunting yang spesial menolong menanggulangi stunting. Perihal ini dibantu pula oleh anggaran operasional dari APBD ataupun APBDes dengan berpedoman pada peraturan Bupati yang bisa mengikat semua bagian OPD di Kabupaten sampai Rezim Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, U. W. A. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297.
- Bupati Bone Bolango (2019). *Penetapan Nama-Nama Desa Prioritas Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2020*.
- Bupati Bone Bolango (2020). *Penetapan Nama-Nama Desa Prioritas Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Bone Bolango 2021*.
- Bupati Bone Bolango (2021). *Penetapan Nama-Nama Prioritas Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Bone Bolango 2022*.
- Deasinta Rian Hepat, E. R. (2018). Faktor-Faktor Penghambat Pendataan Penerima Bantuan Iuran (PBI) BPJS Kesehatan di Kelurahan Heledululaa Utara Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, v(2), 87–96.
- Global Nutrition Report. (2016). *From Promise To Impact Ending Malnutrition By 2030*.
- Gobel, L. Van. (2016). Pemanfaatan Pos Kesehatan Desa (Poskedes) Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Desa Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, III(1), 17–24.
- Kadir, J. (2015). Faktor-Faktor Penghambat Proses Surat Keluar di Kantor Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, II(2), 148–157.
- Kemkes. (2018). *Risikesdas 2018*.
- Maddeppungeng, M. (2018). Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). In *Clinical Skill Lab Siklus Hidup CSL 5 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*.
- Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, S. A. (2018). Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1).
- PPMD, D. (2018). *Panduan Fasilitasi Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa* (pp. 1–29).

- Rahmadini, A. (2020). Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (pp. 90–104).
- Restiana, R. P. (2020). *Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*.